

MENCEGAH PENYEBARAN PAHAM RADIKALISME PADA SEKOLAH

Noermala Sary

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: noermala_sari@gmail.com

Abstract: The problem discussed in this thesis is how the strategy of PAI clusters teacher in preventing the spread of radicalism in MAN 1 of Bengkulu City, and its supporting and inhibiting factors. The purpose of this study intends to describe the strategy of PAI teacher teachers in preventing the spread of radicalism in Madrasah AliyahNegeri 1 Bengkulu city, describing the supporting factors and obstacles of PAI teachers in preventing the spread of radicalism in Madrasah AliyahNegeri 1 Bengkulu City. The method used is descriptive qualitative with the type of field research (field research). Data collection techniques: observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques: data reduction, data display and conclusion. The result of the research shows that the strategy of PAI teacher in preventing the spread of radicalism in MAN 1 is divided into two types: the strategy in the learning process in the classroom by using the active learning method and the Qur'an method of learning, and the process Learning outside the classroom is: by holding various religious activities, forming a team of worship in school, in cooperation with the police such as Sat. Bintal, and Sat. Binmas, in cooperation with the provincial kemenag, held workshops and religious socialization in schools. Supporting factors in the implementation of prevention strategies of the spread of radicalism in schools is a sufficient means of infrastructure both from learning resources, the allocation of study time and teachers of the PAI family. Inhibiting factors are misuse of informatics (IT) technology by students, the absence of special programs in preventing the school's radical hazards, the lack of parental support for school policies, the lack of cooperation between schools with guardians, teachers with guardians, and the lack of Cooperation among teachers.

Keywords: PAI teacher strategy, understanding radicalism.

Abstrak: Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru rumpun PAI dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di MAN 1 Kota Bengkulu, dan faktor pendukung serta penghambatnya. Tujuan dari penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan strategi guru rumpun PAI dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Bengkulu, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru rumpun PAI dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data: reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru rumpun PAI dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di MAN 1 terbagi menjadi dua macam yaitu strategi dalam proses pembelajaran di dalam kelas yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran aktif dan metode pembelajaran Qur'ani, dan di luar proses pembelajaran di dalam kelas yaitu: dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, membentuk tim ibadah di sekolah, bekerjasama dengan pihak kepolisian seperti Sat. Bintal, dan Sat. Binmas, bekerjasama dengan kemenag provinsi, mengadakan workshop dan sosialisasi keagamaan di sekolah. Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pencegahan penyebaran paham radikalisme di sekolah adalah sarana prasarana yang cukup memadai baik dari sumber belajar, alokasi waktu belajar maupun guru-guru rumpun PAI. Faktor penghambat adalah penyalahgunaan teknologi informatika (IT) oleh siswa, kurangnya dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah, kurangnya kerjasama antar pihak sekolah dengan wali murid, guru dengan wali murid, dan kurangnya kerjasama antar sesama guru.

Kata kunci: Strategi guru rumpun PAI, paham radikalisme.

Pendahuluan

Agama merupakan suatu kebaikan buat umat manusia, dan karena manusia adalah organisme yang terus berkembang, baik secara kuantitatif dan kualitatif, maka agama juga harus bisa mengembangkan diri sesuai kebutuhan manusia itu sendiri. Jika agama Islam hendak diseret kepada suatu penafsiran yang justru berlawanan dengan maslahat manusia itu sendiri, atau malah menindas kemanusiaan itu, maka Islam semacam ini adalah agama fosil yang tak lagi berguna buat umat manusia.¹

Paham keagamaan setiap orang harus dihormati. Namun, penyebaran paham yang jelas mengganggu bahkan merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, maka paham seperti itu harus dicegah dan dilarang. Jadi apabila ada paham yang mengatakan bahwa demokrasi adalah sesuatu yang harus ditolak, apalagi mengatasnamakan agama, itu lebih salah lagi. Karena agama, khususnya agama Islam, sama sekali tidak mengajarkan paham-paham seperti itu. Selain itu, paham yang tidak sekedar membolehkan, bahkan menyuruh atau mendorong seseorang untuk membunuh pihak lain yang berbeda paham dengannya, paham seperti ini dalam konteks Indonesia juga tidak diperbolehkan karena paham mayoritas umat Islam Indonesia bukan seperti itu.²

Dalam dasawarsa terakhir ini, banyaknya tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam. Di Indonesia kekerasan atas nama agama semakin banyak dijumpai. Fenomena kekerasan agama dapat dilihat melalui media elektronik maupun media cetak. Berbagai demonstrasi, apakah itu bermuatan politik, sosial, ekonomi dan budaya mewarnai kehidupan masyarakat. Ada yang dipicu oleh persoalan politik, seperti pilkada, pelaksanaan syariah di dalam bernegara, ada yang difasilitasi oleh persoalan sosial beragama seperti merebaknya interaksi antar umat beragama, pluralisme dan hubungan lintas agama, ada yang disebabkan oleh persoalan ekonomi, perdagangan perempuan, pengiriman tenaga kerja perempuan, eksploitasi perempuan di media massa, dan

persoalan budaya keagamaan seperti penerapan Islam secara kaffah, pendirian negara Islam, merebaknya bidh'ah dalam berbagai variasinya dan tradisi kemaksiatan yang semakin cenderung menguat. Masalah-masalah ini cenderung disrespon dengan tindakan kekerasan, yang dalam banyak hal justru kontra-produktif. Salah satu implikasinya adalah kekerasan agama yang dikonstruksi sebagai radikalisme menjadi variabel dominan dalam berbagai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Agama yang semula bermisi kedamaian tereduksi dengan tindakan-tindakan yang bertentangan dengannya.³

Pada dasarnya secara bahasa, radikalisme berasal dari kata radix yang berarti akar. Jadi, radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap seseorang yang menginginkan perubahan terhadap sesuatu dengan cara menghancurkan yang telah ada dan mengganti dengan sesuatu perubahan yang baru, yang sangat berbeda dengan sebelumnya. Biasanya cara yang digunakan adalah dengan membalikkan nilai-nilai yang ada secara cepat dengan kekerasan dan tindakan-tindakan yang ekstrim atau dengan tindakan-tindakan yang sangat merusak.⁴ Padahal dalam ajaran Islam Allah sangat melarang untuk menggunakan cara-cara kekerasan ataupun tindakan yang ekstrim dan merusak sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5) ayat 32 yang Artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya, dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Jika seseorang membunuh orang bukan karena qishaash, maka seolah-olah dia telah

¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Liberal dan Fundamental* (Sebuah Pertarungan Wacana). (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h, 15.

² Muhammad Abid Al Jabairi. *Agama, Negara, dan Penerapan Syari'ah*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka 2006,) h, 6.

³ M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2008), h, 109.

⁴ Zada, Khamami. *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), h, 11.

membunuh manusia seluruhnya. Hukum ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya. Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah sebagai membunuh manusia seluruhnya, karena orang seorang itu adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya.⁵

Kriteria 'Islam radikal' juga dapat disebutkan sebagai kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung, dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka, secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas. Kelompok 'Islam radikal' seringkali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.⁶

Pada realitanya akhir-akhir ini aksi-aksi kelompok radikal masih terus berlangsung beserta propagandanya. Rekrutmen baru masih dilakukan dan rencana-rencana aksi masih tetap ada. Seseorang yang menjadi sasaran kelompok radikal akan melalui proses panjang agar bisa terpengaruh oleh propagandanya. Propaganda aliran radikal ini bisa dilakukan melalui berbagai media dan cara untuk mempengaruhi orang lain bahkan merekrutnya menjadi golongannya.⁷

Melihat perkembangan akhir-akhir ini, maka fenomena radikalisme Islam yang pada awal-awal kemajuan peradaban Islam yang dipelopori oleh kelompok Khawarij kembali muncul di era sekarang ini. Padahal secara moral agama tidak mengajarkan atau melakukan kekerasan, namun agama akan melakukan kekerasan ketika identitasnya merasa terancam. Penganut agama merasa benar melakukan kekerasan karena demi Tuhan nya.⁸

⁵ M. Nasib ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h, 77.

⁶ Zaki Mubarak, Genealogi Islam Radikal Di Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 2008), h. 55.

⁷ Kasjim Salenda, Terorisme dan Jihad, (Yogyakarta: al-Zikra, 2011), h. 93.

⁸ Abdurrahman Wahid, Islam Liberal dan Fundamental (Sebuah Pertarungan Wacana), h, 37.

Penyebaran ideologi radikal yang semakin rawan ini diperkuat dengan hasil temuan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian Jakarta pada tahun 2010 sampai tahun 2011, terhadap siswa SMP dan SMA yang mana hasilnya sebanyak 48,9% dari siswa tersebut menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikalisme.⁹ Dan juga hal ini diperkuat dengan laporan survei LAKIP (Lembaga kajian Islam dan Perdamaian) tahun 2011 yang dikutip oleh Zuly Qodir bahwasanya dugaan radikalisasi dikalangan kaum muda terutama di siswa SMP dan SMA di kawasan Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi) memberikan indikasi tentang aksi-aksi radikal yang mereka dukung dan berani lakukan sebagai bagian dari jihad. Mereka tampaknya mendapatkan dukungan yang cukup luas dari kalangan anak muda di sekolah SMP dan SMA. Ketika ditanyakan kepada mereka kepada 100 sekolah di Jabotabek, dengan 590 guru, tentang apakah bersedia terlibat dalam aksi kekerasan, sebanyak 48,9% bersedia mendukung. Ketika ditanyakan apakah yang dilakukan oleh Noordin M. Top, itu dapat dibenarkan, sebanyak 14,2 siswa menyatakan dapat membenarkan. Sementara ketika ditanyakan apakah setuju dengan pemberlakuan syari'at Islam sebanyak 84,8% (85%) menjawab setuju.¹⁰

Dibeberapa kampus perguruan tinggi umum, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Hal ini terungkap dalam penelitian tentang Islam Kampus oleh Abdullah Fajar dan kawan-kawan dalam jurnal Abdul Munip, yang melibatkan 2466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar dalam bentuk sweeping tempat-tempat yang dianggap sumber maksiat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1594 responden) mendukung dilaksanakannya sweeping kemaksiatan, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan sweeping. Sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung sweeping, dan sisanya, 6% (158 responden) tidak

⁹ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Di Sekolah", Jurnal Prodi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Vol.1, No.2, (Desember:2012), h, 160.

¹⁰ Zuly Qodir, Radikalisme Agama Di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h, 101.

memberikan jawabannya. Selanjutnya, mereka yang mendukung sweeping beralasan bahwa kegiatan sweeping tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%), mendukung sweeping karena berpendapat bahwa aparat keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%), dan karena alasan dekadensi moral (8%).¹¹

Selain itu dari hasil survei di atas juga dapat menyadarkan para guru khususnya guru rumpun Pendidikan Agama Islam (Fiqh, Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadits, SKI, dan Bahasa Arab), bahwa ada bahaya yang mengancam para siswanya, karena pada dasarnya guru rumpun PAI memiliki peranan vital dalam deradikalisasi. Pandangan tentang Islam secara inklusif akan memberikan wawasan tentang syariat Islam secara terbuka. Guru rumpun PAI yang ada di sekolah dalam pendidikan Islam sangat memegang peranan penting dan merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik, dan juga bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu selamat dunia dan akhirat. Guru rumpun PAI juga harus mampu menyiapkan peserta didiknya agar tumbuh dan berkembang dengan baik, mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah SWT. Maka dari itu pendidik juga harus bertanggung jawab atas semua aktivitas-aktivitas yang ada di dalam lingkungan sekolah, baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar proses pembelajaran di dalam kelas, serta di luar lingkungan sekolah.¹²

Generasi muda merupakan generasi penerus perjuangan bangsa. Apabila generasi mudanya memiliki kualitas yang baik maka baik pula masa depan bangsa, namun apabila generasi mudanya rusak maka rusak pula masa depan bangsa. Masa belajar di SMA/MAN merupakan masa kehidupan bagi para remaja dimana mereka selalu ingin menemukan jati diri yang mudah terpengaruh

oleh hal-hal baru baik hal yang positif maupun hal yang negatif.

Perilaku radikal bukan bagian dari Islam. Karenanya, siswa-siswi Madrasah Aliyah yang merupakan pemuda dan pemudi penerus bangsa harus mendapatkan pemahaman yang cukup bahwa suatu golongan atau aliran yang mengatasnamakan Islam sebagai alat untuk melegalkan tindakan radikalnya, harus diwaspadai. Sebab, Islam bukanlah agama yang mentolelir perilaku kekerasan seperti itu. Islam adalah agama yang cinta damai dan merupakan agama rahmatan lil 'alamin.¹³

Siswa dan siswi Madrasah Aliyah yang merupakan pemuda-pemudi yang akan menjadi generasi penerus bangsa harus lebih waspada dan berhati-hati dalam mengakses informasi dari sumber manapun. Apa lagi informasi yang menyebarluaskan paham-paham yang tidak sejalan dengan paham mayoritas bangsa ini, maka itu harus kita tolak, ataupun sampai mengajak untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan.

Kasus penyebaran paham radikal telah berlangsung sejak lama, bukan hanya di kota-kota besar, ataupun di desa-desa terpencil di kecamatan, tetapi juga marak mendoktrin ajarannya ke sekolah-sekolah termasuk Madrasah Aliyah Negeri. Propaganda radikalisme bisa menyerang siapapun termasuk peserta didik di bangku sekolah, maka dari itu menangkal paham radikalisme di sekolah tidak harus menunggu adanya korban yang terpengaruh oleh propaganda paham radikalisme ini. Berdasarkan observasi peneliti, Madrasah Aliyah negeri 1 kota Bengkulu terus berusaha mengadakan upaya preventif dan melaksanakan strategi-strategi yang kiranya dapat mencegah penyebaran paham radikalisme di Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Bengkulu, khususnya dari guru rumpun PAI yang ada di MAN 1 kota Bengkulu.¹⁴

Guru rumpun PAI memiliki peran untuk bisa meningkatkan pemahaman aqidah yang benar bagi siswa, serta wawasan multikultural dan kebangsaan sebagai bekal untuk mengajar

¹¹ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Di Sekolah", Jurnal Prodi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Vol.1, No.2, (Desember:2012), h, 160.

¹² A. Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, (Malang:UIN Malang Press, 2008), h, 68.

¹³ Basuki & Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Ponorogo:STAIN Po Press, 2007), h, 12.

¹⁴ Hasil wawancara dan observasi dengan informan, Nvi selaku guru SKI di MAN 1 kota Bengkulu, pada tanggal 5 Desember 2016.

untuk mengantisipasi dan mencegah penyebaran paham radikalisme ini guna mencegah aksi-aksi kekerasan yang bisa berujung kepada tindakan terorisme.

Dalam sejarah agama-agama, termasuk Islam, perbedaan pendapat mengenai tafsir terhadap teks, ajaran, dan doktrin keagamaan senantiasa muncul di setiap zaman. Tidak jarang, perbedaan pendapat tersebut kemudian melahirkan aliran, madzhab, sekte, dan kelompok keagamaan baru yang berbeda dari pandangan keagamaan arus utama (mainstream). Aliran, madzhab, sekte, dan kelompok keagamaan yang baru tersebut kemudian muncul sebagai gerakan keagamaan yang menyimpang, karena menimbulkan keresahan bagi kelompok keagamaan arus utama. Tidak jarang pula, mereka dihakimi oleh kelompok keagamaan arus utama sebagai kelompok radikal.¹⁵

Upaya penanganan terhadap paham radikal ini perlu ditangani dengan serius karena paham radikalisme ini dapat mendekonstruksi ajaran agama yang telah menjadi panutan masyarakat, mendorong lahirnya konflik dan kekerasan terutama di tingkat akar rumput dengan melibatkan arus utama (mainstream). Dalam kasus seperti ini kelompok minoritas selalu dikalahkan dengan berbagai perlakuan destruktif. Di sisi lain paham keagamaan tersebut memicu konflik sosial.¹⁶

Menurut observasi awal yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Bengkulu bahwasanya terus berusaha melakukan pencegahan penyebaran terhadap paham radikal dan terorisme yang diselenggarakan oleh pihak-pihak sekolah, yaitu dengan memberi pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun diluar proses pembelajaran. Dalam mencegah penyebaran paham radikalisme ini pihak sekolah dan guru rumpun PAI juga bekerja sama dengan Kementerian Agama dan pihak berwajib (polisi) dalam memberikan pengarahan, pembinaan dan pemahaman tentang paham radikalisme ini. Akan tetapi hal ini belum dilakukan secara maksimal dan terprogram dengan baik¹⁷

Penyebaran radikalisme Islam telah mengundang perhatian di kalangan umat Islam khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 1 di Kota Bengkulu. Hal ini disebabkan radikalisme telah memecah belah umat Islam. Oleh sebab itu, Kementerian Agama provinsi Bengkulu dan seluruh komponen sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Bengkulu, sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam masalah pendidikan dan keagamaan di dalam lingkungan madrasah harus terus mencoba melakukan proses edukasi melalui berbagai program untuk meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik pada esensi agama dan memberikan pembinaan serta sosialisasi tentang bahaya paham radikalisme ini.

Dari uraian di atas dan pengamatan peneliti bahwasanya Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Bengkulu dituntut untuk mampu melaksanakan tugas-tugasnya dalam membina kehidupan beragama, dan terus memberikan wawasan keagamaan yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik dan seluruh warga sekolah memiliki kesadaran tinggi dalam mengamalkan norma-norma agamanya dengan baik dan benar. Kemampuannya dalam membina kehidupan beragama sebagai wujud dari peranannya yang maksimal. Salah satu peran penting yang harus dijalankan oleh pihak sekolah dan yang paling utama adalah guru rumpun PAI yang memegang peran yang sangat penting di sekolah dalam mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang aspek-aspek keagamaan, syariat Islam ataupun hukum-hukum Islam dan semua hal yang berkaitan dengan kaidah-kaidah keagamaan khususnya agama Islam, harus memberikan pemahaman yang mendalam dan melakukan penanganan terhadap paham keagamaan yang menyimpang pada sekolah mereka, khususnya radikalisme yang berdasarkan tindakan-tindakan anarkis dan merusak kemaslahatan ummat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru rumpun PAI dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat

¹⁵ M. Mukhsin Jamil, *Agama-Agama Baru di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h, 9.

¹⁶ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama (Esai-Esai Agama Di Ruang Publik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h, 15.

¹⁷ Hasil wawancara dan observasi dengan informan, Rfn selaku guru Sosiologi di MAN 1 kota Bengkulu, pada tanggal 18 Januari 2017

guru rumpun PAI dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bengkulu?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru rumpun PAI dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru rumpun PAI dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bengkulu

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field Research), yaitu dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi dari sumber data. Adapun prosedur penelitian yang peneliti gunakan yaitu deskriptif kualitatif, maksudnya penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan dalam memperoleh informasi dan data menurut situasi yang terjadi di lapangan.

Metode kualitatif sebagai mana yang dijelaskan dalam buku Sugiono menyatakan bahwa, penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah (natural setting), dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan purposive sampling, teknik pengumpulan data dengan bermacam-macam (triangulasi atau gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.¹⁸

Kajian Teori

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁹

Pengertian strategi secara konseptualnya biasanya berkaitan dengan cara atau taktik yang banyak digunakan di lingkungan militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan. Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dalam proses pendidikan taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi dipergunakan istilah metode atau teknik.²⁰

Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda meski tujuannya sama. Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.²¹ Sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode (cara mengerjakan sesuatu).²²

Pengertian strategi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni/ artmelaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana. Banyak padanan kata dalam bahasa Inggris dan yang dianggap relevan yaitu kata approach (pendekatan) dan kata prosedur (tahapan kegiatan).²³

Sedangkan menurut Pupuh Fathurrahman pengertian strategi secara bahasa bisa diartikan sebagai kiat, trik, siasat atau cara. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁴

Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri, seseorang dapat belajar dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar (learning society).²⁵

²⁰ Basuki & Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), h. 139.

²¹ Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, (Semarang: RaSail. Media Group, 2009), h. 8.

²² Basuki & Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam,.....h. 139.

²³ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 210

²⁴ Pupuh Fathurrohman, & Sobri Sutikno, Strategi Belajar Mengajar (Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami),.....h. 3

²⁵ Abuddin Nata, Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 205

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2005), h. 234.

Pembahasan

1. Strategi Guru Rumpun PAI Dalam Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Di Man 1 Kota Bengkulu.

Radikalisme secara konseptual berasal dari kata radix yang berarti akar, yang menurut bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme menurut pengertian lain adalah inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan.²⁶

Radikalisme ini merupakan aliran yang ingin mengadakan perubahan secara total serta berusaha merombak secara total tatanan sosial, politik atau keagamaan yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Radikalisme ini merupakan suatu gerakan yang harus diwaspadai oleh segenap kalangan masyarakat. Banyak golongan yang mereka mendeklarasikan setiap aktivitas mereka adalah amar ma'ruf nahi munkar dan setiap aksi mereka adalah jihad, akan tetapi dalam menjalankan konsep tersebut sebagian dari golongan tersebut selalu dengan tindakan kekerasan dan perusakan sarana dan prasarana, padahal dalam ajaran Islam sendiri agama Islam sangat mengecam dan melarang untuk menggunakan kekerasan dalam mengajak seseorang ataupun menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan. Islam merupakan agama rahmatan lil 'alamin yang menyukai kedamaian dan menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan dengan cara yang lemah lembut.

Paham radikalisme ini merupakan paham yang harus diwaspadai, paham radikal seperti ISIS dan lain-lain pada dasarnya timbul bisa jadi karena kekecewaan terhadap penguasa, atau juga salah memahami tentang suatu ajaran yang beranggapan bahwa tindakannya adalah benar dan berdalih bahwa tindakannya merupakan jihad atas nama Islam, atau juga dengan ketidak puasan tersebut mereka berusaha untuk membentuk dan mendirikan sebuah daerah atau negara sendiri.

Untuk mencegah penyebaran paham radikal ini kita harus melibatkan semua lapisan

masyarakat, banyak pihak terutama kalangan ulama, media cetak, elektronik, instansi pemerintahan dan sebagainya, jangan sampai paham ini berkembang dengan pesatnya apalagi sampai masuk ke dalam dunia pendidikan.

Maka dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa dalam melaksanakan strategi untuk mencegah penyebaran paham radikalisme ini maka pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI di MAN 1 kota Bengkulu harus berjalan dengan baik dan efektif. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwasanya pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI sudah dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajarannya guru-guru selalu mengadakan inovasi dalam pembelajaran. Hal ini bisa dilihat bahwasanya dalam proses pembelajaran guru-guru tidak hanya menggunakan metode ceramah akan tetapi guru-guru rumpun PAI telah menerapkan metode pembelajaran aktif yang mana dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk berperan aktif dalam setiap aktifitas dan kegiatan dalam pembelajaran.

Siswa juga dituntut untuk aktif dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan, tapi juga kemampuan analisis dan sintesis. Siswa dan guru dalam belajar aktifberperan sama untuk menciptakan suatu pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah juga sudah terkoordinir dengan baik, mulai dari shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di masjid, matrikulasi, baca tulis al-Qur'an, dan bermacam-macam kegiatan workshop dan sosialisasi keagamaan yang sudah terlaksana. Akan tetapi ada beberapa hal yang masih belum terprogram dengan baik seperti pembinaan dan sosialisasi tentang bahaya radikal, pelaksanaan TPQ dan kurangnya solidaritas atau kekompakan guru-guru di sekolah.

Selain itu strategi yang dilakukan oleh guru rumpun PAI dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di sekolah adalah dengan menggunakan dua cara atau strategi yang digunakan yaitu strategi guru rumpun PAI dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran

²⁶ Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad*, (Yogyakarta: al-Zikra, 2011), h. 93.

(kegiatan keagamaan di sekolah) rumpun PAI yang seyogyanya bisa membendung dan mencegah penyebaran paham radikalisme di sekolah ini diantaranya strategi yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu dengan:

- 1) Dalam proses pembelajaran guru rumpun PAI memadukan dua macam metode yaitu metode pembelajaran aktif yaitu metode pembelajaran yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan, tapi juga kemampuan analisis dan sintesis. Siswa dan guru dalam belajar aktif sama berperan untuk menciptakan suatu pengalaman belajar yang bermakna.²⁷ Dan metode pembelajaran Qur'ani yaitu suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Alquran dan sunnah. Dalam konsep ini, segala bentuk upaya pendidikan di-dasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran.²⁸
- 2) Memberikan pemahaman secara luas kepada siswa tentang bahaya aksi-aksi radikal yang merusak dan mengganggu kemaslahatan umat.
- 3) Memberikan dan menjelaskan materi-materi yang terdapat dari beberapa madzhab sehingga asiswa di harapkan tidak fanatik terhadap golongan atau madzhab-madzhab yang ada dan tidak merasa bahwa madzhab yang dianutnya adalah yang paling benar (saling menghormati dalam madzhab yang ada).
- 4) Memberikan contoh dan amtsal serta dalil-dalil yang terkandung dari al-Qur'an dan Hadits tentang larangan untuk menggunakan aksi-aksi yang berbasis kekerasan dalam menyeru kepada kebaikan karena pada dasarnya Islam merupakan agama rahmatan lil a'lamين yang selalu menyeru umatnya kedalam kebaikan dan kedamaian.
- 5) Memberikan pelajaran dan pemahaman tentang pembelajaran agama yang kemudian

dikaitkan dengan paham radikalisme, bahaya radikalisme dan sebagainya. Kemudian juga menjelaskan tentang golongan-golongan serta contoh-contoh yang mengacu kepada teroris.

- 6) Memberikan pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an serta hadist yang banyak disalah artikan dan dipahami dengan keliru maka harus dilurukan pemahamannya, seperti hadits tentang Qishas, Jihad, Jinayat dan sebagainya.
- 7) Memiliki jiwa nasionalisme juga merupakan salah satu cara untuk membentengi diri dari pengaruh radikalisme.

Sedangkan strategi yang dilakukan guru rumpun PAI di luar proses pembelajaran yaitu dengan:

- 1) Mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah, serta mengkoordinir dengan baik kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah.
- 2) Mengadakan tadarus, qiraat, dan pemahaman tentang tafsir ayat-ayat al-Qur'an dan hadits.
- 3) Sekolah dan guru-guru rumpun PAI bekerja sama dengan pihak kepolisian dan kemenag provinsi untuk memberikan sosialisasi dan pembinaan serta arahan kepada siswa tentang bahaya radikalisme.
- 4) Mengundang pembicara dari kemenag dan pihak kepolisian.
- 5) Dari pihak kepolisian baik dari polda maupun polres menyampaikan tentang pentingnya bernegara.
- 6) Bekerjasama dengan Bintal dari kepolisian, yang merupakan orang yang bertugas di kepolisian tetapi mereka merupakan orang yang ahli agama dan sudah diberikan pengetahuan tentang hukum.
- 7) Mengadakan workshop keagamaan bekerjasama dengan kemenag ataupun pihak-pihak dari luar.
- 8) Membentuk tim ibadah yang mana bertugas mengontrol kegiatan keagamaan siswa, baik dari segi shalat di masjid (dhuha, dan Dzuhur), tim ini bekerjasama dengan pihak sekolah dan pihak lain untuk memberikan pengetahuan tentang agama, memberikan muhasabah, dan memberikan pemahaman tentang segala aktivitas yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

²⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2016), h.28

²⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2015), h, 410.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Strategi Pencegahan Penyebaran Paham Radikalisme Di MAN 1 Kota Bengkulu

Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pencegahan penyebaran paham radikalisme adalah sarana prasarana yang sudah cukup memadai di sekolah ini baik dari sumber belajar maupun guru-guru rumpun PAI serta alokasi waktu pembelajaran rumpun PAI yang cukup banyak dalam seminggu, yang mana hal ini sangat menunjang kegiatan-kegiatan pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pencegahan penyebaran paham radikalisme adalah penyalahgunaan teknologi informatika (IT) yang sering disalah gunakan oleh siswa, serta kurangnya dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah. Selain itu juga kurangnya kerjasama antar pihak sekolah dengan wali murid, guru dengan wali murid, kurangnya kerjasama antar sesama guru akan bahaya paham radikalisme ini apabila telah masuk dalam dunia pendidikan. Strategi yang telah diterapkan di sekolah dalam pencegahan penyebaran paham radikalisme belum maksimal dan belum terprogram dengan baik.

Penutup

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, setelah melakukan pengamatan lapangan dan menganalisis semua data, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa:

1. Strategi yang digunakan oleh guru rumpun PAI dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di MAN 1 kota Bengkulu adalah dengan menggunakan dua cara yaitu dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru rumpun PAI menggunakan metode pembelajaran aktif dan metode pembelajaran Qur'ani. Sedangkan di luar proses pembelajaran guru rumpun PAI membentuk tim ibadah dalam mengontrol kegiatan keagamaan siswa, bekerjasama dengan pihak kepolisian seperti Sat. Bintel dan Sat. Binmas, pihak kemenag, mengadakan workshop dan sosialisasi keagamaan.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pencegahan penyebaran paham radikalisme di MAN 1 Kota Bengkulu.

- a. Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pencegahan penyebaran paham radikalisme di sekolah adalah sarana prasarana yang sudah cukup memadai di sekolah ini baik dari sumber belajar maupun guru-guru rumpun PAI serta alokasi waktu pembelajaran rumpun PAI yang cukup banyak dalam seminggu, kepala sekolah yang selalu mendukung dan memonitoring setiap pembelajaran agama dan seluruh kegiatan keagamaan yang ada di sekolah guna mencegah masuknya paham radikal ke sekolah.
- b. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pencegahan penyebaran paham radikalisme adalah penyalahgunaan teknologi informatika (IT) yang sering disalah gunakan oleh siswa, kurangnya dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah, kurangnya kerjasama antar pihak sekolah dengan wali murid, guru dengan wali murid, kurangnya kerjasama antar sesama guru, kurangnya partisipasi orang tua dalam memberikan pemahaman akan bahaya radikal saat mereka di rumah, strategi yang dilaksanakan guru rumpun PAI di sekolah belum terlaksana dengan maksimal dan belum terprogramnya dengan khusus strategi tersebut.

Daftar Pustaka

- Afif, Muhammad, Agama dan Konflik Sosial, Bandung: Marja, 2013.
- Amstrong, Karen, Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk, Jakarta: Serambi, 2001.
- Aizid, Rizem, Sejarah Peradaban Islam Terlengkap (Periode Klasik, Pertengahan dan Modern), Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Arifin, Syamsul, & Bachtiar, Hasnan, "Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal", Jurnal Pusat Studi Agama Dan Multikulturalisme, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol.12, No.3, September : 2013.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PN Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, Bahri, Syaiful & Zain, Aswan, Strategi

- Belajar Mengajar, Jakarta:Rineka Cipta, 2010.
- Fanani, Zainuddin, Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003
- Fathurrohman, Pupuh, & Sutikno, Sobri, Strategi Belajar Mengajar (Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami), Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Hasani, Ismail dan Naipospos, Tigor, Bonar. Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat (Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan), Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010.
- International Crisis Group, Deradikalisasi dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia (Jurnal: Asia Report, No 142 Vol 19, November 2007).
- Jabairi, Al, Abid, Muhammad. Agama, Negara, dan Penerapan Syari'ah. Yogyakarta: Fajar Pustaka 2006.
- Jamil, M. Mukhsin, Agama-Agama Baru di Indonesia, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008.
- Jurdi, Syarifuddin, Pemikiran Politik Islam Indonesia, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008.
- Khamami, Zada, Islam Radikal (Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia), Jakarta: Teraju, 2002.
- Munip, Abdul, "Menangkal Radikalisme Di Sekolah", Jurnal Prodi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Vol.1, No.2, Desember:2012.
- Mulkhan, Munir, Abdul, Teologi Kebudayaan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Marwan, M. dan P. Jimmy, Kamus Hukum, Surabaya: Reality Publisher, 2009.
- Nurjannah, Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Dalam Islam Atas Nama Dakwah, Jurnal Dakwah, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. XIV, No.2, tahun 2013).
- Ng, Al-Zastrouw. Gerakan Islam Simbolik (Politik Kepentingan FPI), Yogyakarta:LkiS, 2006.
- Narbuko, Cholid, dan Achmadi, Abu, Metodologi Penelitian, Bumi Aksara, Jakarta, 2005), h, 70.
- Rahmat, M.I, Arus Baru Islam Radikal, Jakarta:Erlangga, 2005.
- Salenda, Kasjim. Terorisme dan Jihad , Yogyakarta: al-Zikra, 2011.
- Said, As'ad, Ali, Tali Temali NII dan Radikalisme, Jakarta: Sumber Berkah Sarana, 2011.
- Sb, Agus, Darurat Terorisme, kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi , Jakarta:Daulat Perss, 2014.
- Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development , Bandung: Alfabeta, 2015.
- Umar, Nasaruddin, Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran & Hadis, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Qodir, Zuly, Sosiologi Agama (Esai-Esai Agama Di Ruang Publik), Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011.
- Qodir, Zuly, Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama (Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vo 1 No 2, 2012).
- Qodir, Zuly, Radikalisme Agama Di Indonesia, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014.
- Wahid, Abdurrahman, Islam Liberal dan Fundamental (Sebuah Pertarungan Wacana). Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Zen, Fathurin, Radikalisme Retoris, Jakarta: Bumen Pustaka Emas, 2012.

